

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

Bagian pendahuluan menjadi bab perkenalan dari penelitian ini. Uraian pada bagian metode penelitian ini yaitu latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Dalam kehidupan masyarakat Jawa Barat, khususnya masyarakat Sumedang pasti sudah tidak asing dengan kesenian Kuda Renggong. Kesenian ini memiliki daya tarik tersendiri bagi penontonnya. Pertunjukan kesenian Kuda Renggong biasanya menampilkan kuda yang menari dan juga silat dengan diiringi musik tradisional. Kuda tersebut dilatih sedemikian rupa agar bisa menari, silat, dan berdiri.

Kuda Renggong merupakan kesenian yang berasal dari Kabupaten Sumedang. Kesenian ini pertama diciptakan oleh keadipatian Sumedang pada tahun 1910. Pada awalnya, kesenian ini ditujukan untuk pemenuhan spiritual masyarakat masa lampau dalam bentuk ritual mempersembahkan fitrah khalik kepada sang penciptanya. Selain itu, kesenian Kuda Renggong ini juga merupakan tradisi turun temurun yang dilaksanakan pada saat ritual sunatan anak. Awalnya, kesenian Kuda Renggong ini memiliki runtutan ritual upacara memberikan sesajen kepada roh-roh leluhur, dilanjutkan dengan dikumandangkannya lagu *Kidung* dan *Kembang Gadung* dengan kondisi kuda yang kosong. Kondisi kuda yang kosong ini dipercaya untuk ditunggangi oleh para leluhur. Setelah upacara tersebut, dilanjutkan dengan pertunjukan kuda yang menari atau silat. Seiring dengan perkembangan zaman, kesenian Kuda Renggong ini mengalami pergeseran. Kesenian Kuda Renggong yang pada awalnya ditujukan untuk ritual mempersembahkan fitrah khalik kepada sang penciptanya, kesenian ini hanya menjadi sarana hiburan saja. Kesenian Kuda Renggong yang sangat terkenal hingga kini ialah di Desa Cikurubuk, Kecamatan Buahdua, Kabupaten Sumedang karena pertunjukannya yang sangat teroganisir dengan baik. Namun, kesenian ini tersebar ke seluruh Kabupaten Sumedang hingga

menjadi kesenian khas Kabupaten Sumedang. Selain itu, terdapat juga luar daerah Kabupaten Sumedang yang melaksanakan kesenian ini dalam rangka hiburan.

Terdapat cerita rakyat yang muncul dari kesenian Kuda Renggong di Sumedang ini secara tradisi lisan. Cerita rakyat tersebut adalah dongeng *Si Wulung*. Vansina (1972:19) mengungkapkan bahwa tradisi lisan merupakan tradisi yang bersifat khusus karena berasal dari sumber yang tidak tertulis melainkan dari mulut ke mulut antar generasi secara berturut-turut. Ungkapan Vansina tersebut menekankan bahwa tradisi lisan ada berdasarkan aspek kelisanan yang tidak tersentuh oleh keaksaraan karena pembentukan ceritanya dilakukan secara lisan. Penjelasan tersebut merujuk pada ungkapan Jan Harold Brunvand (dalam Danandjaja, 1994:21) bahwa folklor digolongkan menjadi tiga, yaitu folklor lisan, folklor sebagian lisan, dan folklor bukan lisan. Berdasarkan ungkapan tersebut, dapat kita ketahui bahwa tradisi lisan berbeda dengan folklor, melainkan tradisi lisan termasuk dalam golongan folklor lisan.

Folklor lisan terbagi menjadi enam yaitu bahasa rakyat, ungkapan tradisional, pertanyaan tradisional, sajak dan puisi rakyat, cerita prosa rakyat, dan nyanyian rakyat (Danandjaja, 1994:22). Penelitian ini merupakan penelitian pada prosa rakyat. Sedangkan prosa rakyat menurut Bascom (dalam Danandjaja, 1994:50) yaitu mite, legenda, dan dongeng. Cerita *Si Wulung* ini merupakan bagian dari tradisi lisan, yaitu dongeng.

Seperti yang diungkapkan oleh James Danandjaja (1994:83) yaitu dongeng merupakan prosa rakyat yang dianggap tidak benar-benar terjadi, tujuan utama adanya dongeng ialah untuk hiburan, namun kebanyakan dongeng menggambarkan kebenaran dan menyelipkan unsur moral maupun sindiran dalam ceritanya. Berdasarkan jenis-jenis dongeng menurut Antti Aarne dan Stith Thompson (dalam Danandjaja, 1994:86), dongeng terbagi menjadi 4 jenis, yaitu: (1) dongeng binatang (2) dongeng biasa, (3) lelucon dan anekdot, dan (4) dongeng berumus. Berdasarkan paparan diatas, dongeng ini merupakan dongeng binatang yaitu dongeng yang ditokohi oleh binatang yang memiliki akal budi pekerti seperti manusia.

Dongeng *Si Wulung* tersebar di masyarakat Tanjungsari, Sumedang secara lisan ke lisan antara keluarga maupun teman. Kebanyakan masyarakat yang

mengetahui dongeng ini ialah masyarakat yang sudah lanjut usia. Berdasarkan pemantauan peneliti, orang-orang tua di Tanjungsari sudah jarang menceritakannya lagi sehingga masih banyak remaja-remaja yang hanya mengetahui Si Wulung ini sebatas pelaku kesenian Kuda Renggong yang memiliki kelebihan. Dengan terjadinya peristiwa tersebut, tradisi lisan penuturan dongeng *Si Wulung* terancam terputus dan akan hilang.

Si Wulung, kuda asal Tanjungsari, Sumedang yang hingga kini menjadi lambang Kuda Renggong di Sumedang, kuda ini dianggap sangat spesial oleh masyarakat sekitar. Si Wulung sangat dikenal masyarakat Sumedang dalam permainan Kuda Renggongnya yang berbeda dengan kuda-kuda lainnya di Sumedang, sehingga Si Wulung ini dijadikan tugu patung kuda di Kabupaten Sumedang. Selain permainannya dalam pertunjukan Kuda Renggong, dongeng mengenai kisah Si Wulung juga tersebar di Tanjungsari, Sumedang. Tidak hanya mudah dilatih, dongeng Si Wulung yang tersebar di masyarakat Tanjungsari, Sumedang juga menceritakan tentang keanehan Si Wulung yang merupakan kuda, tetapi memiliki sifat yang seperti manusia. Terdapat juga kuburan kuda Si Wulung yang berada di Dusun Kebonhui, Kecamatan Tanjungsari, Kabupaten Sumedang.

Abah Hana (2020) menceritakan kepada peneliti bahwa kemunculan Si Wulung terjadi karena suatu pemberian kuda yang disertai amanah oleh si pemberi kuda tersebut. Kuda yang sebenarnya adalah ayah dari Si Wulung itu diamanahkan untuk tidak dijual. Namun, pada akhirnya justru anak dari si pemberi kuda itu sendiri yang melanggar amanahnya sehingga terjadi kecelakaan karena tidak mengikuti amanah tersebut. Terdapat juga peristiwa mengenai Si Wulung yang secara rutin kabur dari kandangnya secara misterius hanya untuk menghampiri dan menyapa kuda-kuda dalam kandang lainnya yang berada di sekitar dusun Kebonhui, Tanjungsari, Kabupaten Sumedang. Suherman (2020) juga menambahkan tentang peristiwa Si Wulung yang selalu menangis ketika ia dipaksa saat kondisinya tidak sehat. Selain itu, terdapat juga cerita bahwa Si Wulung yang sudah mati, rohnya datang untuk menjenguk pemiliknya yang sedang terbaring sakit (Cacah, 2020). Barna (2020) juga menceritakan peristiwa masyarakat Kebonhui yang memberikan penghargaan berupa sesajen secara rutin kepada Si

Wulung dalam rangka menghargai jasa Si Wulung yang mengharumkan nama daerah karena pertunjukan kuda renggongnya yang mengesankan.

Dongeng *Si Wulung* ini memiliki kesamaan dengan legenda *Keramat Kuda* di Teluk Mangkudu, Kabupaten Serdang Bedagai, Sumatra Utara. Tokoh yang fokus diceritakan pada kedua cerita rakyat ini sama-sama kuda yang dianggap spesial. Nama masing-masing kuda pada kedua cerita rakyat ini pun merupakan kebalikannya. Si Wulung yang memiliki arti warna hitam pada dongeng *Si Wulung* dan Si Putih yang memiliki arti warna putih pada legenda *Keramat Kuda*. Si Putih pada legenda *Keramat Kuda* ini diceritakan sebagai kuda hebat yang memiliki sifat seperti manusia. Dalam ceritanya, ada peristiwa Si Putih yang menunjukkan kasih sayangnya kepada pemiliknya saat pemilik Si Putih sedang sakit (Tarigan, 2013). Peristiwa ini relevan dengan Si Wulung yang menjenguk pemiliknya saat sedang sakit. Pada saat matinya pun Si Putih dikubur dengan menggunakan kain seperti Si Wulung. Namun, dari beberapa kesamaan tersebut terdapat perbedaan yaitu pada alur ceritanya. Dongeng *Si Wulung* diceritakan sebagai sejarah dari kesenian kuda Renggong di Sumedang dan kisah Si Wulung saat masih hidup dan sudah mati, namun legenda *Keramat Kuda* menceritakan tentang penyebaran agama Islam.

Selain legenda *Keramat Kuda* di Teluk Mangkudu, Kabupaten Serdang Bedagai, terdapat juga cerita rakyat yang memiliki kemiripan dengan dongeng *Si Wulung* yaitu legenda *Kuda Kosong* di kabupaten Cianjur. Denny R. Natamihardja (2011:53) menceritakan legenda *Kuda Kosong* di kabupaten Cianjur ini tentang awal mula perdamaian Cianjur dengan kerajaan Mataram yang merupakan asal-usul pemberian kuda dari kerajaan Mataram kepada Cianjur. Awalnya, niat kerajaan Mataram memberikan kuda kepada Cianjur agar pemimpin Cianjur memiliki tunggangan untuk menempuh perjalanan yang jauh ke kerajaan Mataram. Namun, Cianjur memaknainya berbeda, Cianjur menganggap kuda pemberian tersebut adalah kuda yang suci dan harus dijaga sekaligus dirawat. Hal tersebut mengakibatkan kosongnya punggung kuda ini dan tidak pernah ada yang menaikinya sehingga diberi nama Kuda Kosong. Hingga pada akhirnya Kuda yang dimiliki Cianjur ini dipercaya masyarakat sebagai kuda yang mistis. Masyarakat Cianjur juga mempercayai bahwa ada seseorang yang bernama Eyang Surya Kencana selalu ada di atas kuda tersebut sebagai penunggangnya, namun tidak

terlihat. Setelah kuda tersebut tidak ada pun masyarakat Cianjur masih melakukan tradisi memberi sesajen dan membakar menyan hingga sekarang. Berdasarkan cerita tersebut, terdapat beberapa kesamaan cerita dengan Dongeng *Si Wulung* di Tanjungsari, Kabupaten Sumedang. *Si Wulung* dipercaya oleh masyarakat sebagai kuda titisan yang suci dan ada juga masyarakat yang mempercayai *Si Wulung* sebagai kuda yang mistis. Hal ini relevan dengan legenda Kuda Kosong yang dipercayai sebagai kuda yang suci dan mistis. Terdapat juga kesamaan pada kedua kuda ini yaitu memiliki tradisi diberi sajen dan setelah kudanya tidak ada pun masih tetap berlangsung tradisi ini.

Terdapat juga mitos tentang kuda yang berasal dari tanah Jawa yaitu mitos *Tarian Kuda Kepang*. Mitos *Tarian Kuda Kepang* diawali oleh seekor kuda sembrani yang dipercaya turun dari kayangan ke bumi untuk mencari rekannya yang hilang. Setelah mencari rekannya yang hilang sendirian, akhirnya kuda tersebut menemukannya. Setelah bertemu, keduanya sangat gembira sehingga melompat-lompat dan menari-nari dengan gembiranya hingga tidak sadarkan diri (Roslina, 2014). Cerita tentang kuda ini memiliki kesamaan dengan dongeng *Si Wulung* yang merupakan kuda titisan. *Si Wulung* sebagai kuda titisan dengan memiliki kelebihan berbeda dari kuda yang lainnya selaras dengan kuda sembrani pada mitos *Tarian Kuda Kepang* yang merupakan kuda bersayap dan turun dari kayangan ke bumi. Selain itu, kuda yang memiliki kelebihan juga muncul dalam cerita rakyat Raden Suryakusuma di kecamatan Karangrayung, Kabupaten Grobogan. Cerita rakyat ini menceritakan tentang Raden Suryakusuma yang menyebarkan agama islam dengan ditemani kuda sembrani hebat dan memiliki kelebihan (Lestari, 2011). Kuda sembrani ini pun diceritakan ikut berperang bersama Raden Suryakusuma. Kuda sembrani milik Raden Suryakusuma ini memiliki kesamaan dengan *Si Wulung* yang dikatakan memiliki banyak kelebihan dan bukan hanya sekedar kuda biasa.

Selain mitos *Tarian Kuda Kepang*, ditemukan juga cerita rakyat kuningan yaitu legenda *Si Windu*. *Si Windu* merupakan kuda tunggangan Adipati Ewangga, seorang panglima pasukan dari Kuningan yang gagah berani dan sakti. *Si Windu* dipercaya oleh masyarakat kuningan sebagai kuda hasil kawin silang antara kuda biasa dan kuda sembrani (kuda bersayap). Kuda ini juga dipercaya merupakan asal

muasal kuda Kuningan yang memiliki khas ukuran kecil dan lincah. Diceritakan juga oleh Sulendraningrat (1985) bahwa Adipati Ewangga menunggangi Si Windu pada saat berperang membantu Cirebon menundukkan Galuh. Dengan kegesitan dan kelincahannya, Si Windu memiliki peran besar dalam membantu Adipati Ewangga melawan Prabu Wiralodra yang menunggangi gajah. Karena keheroikannya, Si Windu pada akhirnya dicatat dengan tinta emas dalam *Babad Kuningan*. Pada saat matinya pun, bangkai Si Windu tidak di sia-siakan, dikubur dengan prosesi yang layak. Hal ini terjadi karena Adipati Ewangga menganggap Si Windu memiliki jasa yang tidak terhingga kepada manusia, sehingga menimbulkan pola pikir masyarakat kuningan yang hingga kini memiliki toleransi dan menghargai perasaan hewan. Jika diperhatikan, kisah Si Windu ini relevan dengan Si Wulung. Hal ini karena Si Windu yang diceritakan sama seperti Si Wulung yaitu kuda yang memiliki kehebatan dan memiliki jasa. Selain itu, Si Windu dan Si Wulung memiliki kesamaan pada saat kematiannya, yaitu dikubur dengan prosesi yang layak seperti manusia.

Selain kisah tentang kuda yang berada di Indonesia, terdapat juga kisah yang memiliki tokoh kuda ajaib di luar Indonesia, yaitu di timur tengah. Terdapat pada bagian dari *Hikayat 1001 malam: The Arabian Nights* yaitu dongeng yang berjudul *The Ebony Horse*. Dongeng ini menceritakan seorang Persia yang memiliki dendam kepada seorang pangeran karena tidak menghendakinya menikahi putri Raja Sabur. Hal ini menyebabkannya memberikan kuda hitam ajaib yang bisa terbang kemanapun dengan sangat cepat kepada pangeran dengan tujuan mencelakainya karena pangeran tidak dapat mengendalikan kuda tersebut. Pemberian kuda tersebut terjadi pada saat pangeran diperintahkan oleh raja untuk menghabisi pasukan empat puluh kuda. Setelah menaiki kuda tersebut, pangeran hampir celaka karena tidak dapat mengendalikannya. Namun pada akhirnya ia dapat mengendalikannya dan berkelana mencari pasukan dengan empat puluh kuda sesuai perintah mertuanya itu (Burton, 1885). Dalam cerita ini, terdapat kesamaan dengan dongeng *Si Wulung* pada kuda yang diceritakannya. Kuda pemberian seorang Persia dan Si Wulung merupakan kuda hitam yang memiliki keajaiban. Namun, terdapat perbedaan yaitu pada dongeng *The Ebony Horse* menceritakan kuda yang dapat terbang, namun

pada dongeng *Si Wulung* tidak diceritakan terbang, melainkan memiliki kehebatan, keajaiban, dan empati yang mirip dengan manusia.

Terdapat juga cerita rakyat yang menceritakan kuda ajaib di Bosnia. Cerita ini ialah *Kuda Terbang Jerzelezi Ali*. Kuda ajaib pada cerita ini diceritakan oleh Edin Hadzalic (2019) berawal dari peri yang membimbing Jerzelezi Ali agar mendapatkan kekuatan ajaib dan kuda terbang. Kuda ini merupakan kuda terbang tunggangan Jerzelezi Ali dalam berperang. Pada cerita rakyat Bosnia ini, terdapat kesamaan dengan dongeng *Si Wulung* yaitu menceritakan kuda ajaib. Dalam ceritanya, terdapat perbedaan yaitu *Si Wulung* pada dongeng *Si Wulung* tidak diceritakan memiliki keahlian terbang, namun pada cerita rakyat Bosnia ini kuda yang diceritakan merupakan kuda ajaib yang memiliki sayap untuk terbang.

Berdasarkan cerita-cerita rakyat di atas, terdapat banyak cerita rakyat yang menceritakan kuda mistis, kuda suci, maupun kuda yang memiliki kelebihan. Uraian tersebut dapat menjadi acuan pemetaan cerita-cerita rakyat dengan tokoh kuda yang mistis, suci, dan memiliki kelebihan lain di daerah-daerah selain kabupaten Sumedang. Alasan peneliti menganalisis dongeng *Si Wulung* ini yaitu *pertama*, hampir terputusnya tradisi lisan dongeng *Si Wulung* karena dongeng tersebut sudah jarang diceritakan oleh orang-orang tua di Tanjungsari, Kabupaten Sumedang. *Alasan kedua*, karena ditemukannya cerita keunikan seekor kuda yang memiliki kepribadian dan diperlakukan menyerupai manusia. *Alasan ketiga*, karena lebih banyaknya orang yang memilih untuk melestarikan kesenian kuda renggongnya dan tidak mengetahui kisah dari kuda pelaku kesenian kuda renggong tersebut. Selain itu, pengambilan topik mengenai unsur kontrol sosial pada dongeng *Si Wulung* ini pun karena adanya keistimewaan-keistimewaan *Si Wulung* yang merujuk pada perilaku yang baik dan buruk dilakukan di lingkungan masyarakat. Dalam hal ini pun *Si Wulung* memberikan contoh hal-hal tersebut dengan keistimewaannya yang berbeda dari kuda-kuda pada umumnya.

## 1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan di atas, dapat kita ambil rumusan masalah pada penelitian ini seperti berikut:

1. Bagaimana kontrol sosial dalam dongeng *Si Wulung* di Tanjungsari, Sumedang?
2. Bagaimana proses penciptaan dongeng *Si Wulung* di Tanjungsari, Sumedang?
3. Bagaimana proses pewarisan dongeng *Si Wulung* di Tanjungsari, Sumedang?
4. Bagaimana konteks penuturan dongeng *Si Wulung* di Tanjungsari, Sumedang?
5. Bagaimana fungsi dongeng *Si Wulung* di Tanjungsari, Sumedang?
6. Bagaimana makna dongeng *Si Wulung* di Tanjungsari, Sumedang?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini memiliki bahasan yang dikhususkan tentang *Kontrol Sosial dalam Dongeng Si Wulung di Tanjungsari, Kabupaten Sumedang*. Namun, sebelum membahas hal tersebut, ada juga yang harus dibahas oleh peneliti untuk mencapai tujuan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan kontrol sosial dalam dongeng *Si Wulung* di Tanjungsari, Sumedang.
2. Mendeskripsikan proses penciptaan dongeng *Si Wulung* di Tanjungsari, Sumedang.
3. Mendeskripsikan proses pewarisan dongeng *Si Wulung* di Tanjungsari, Sumedang.
4. Mendeskripsikan konteks penuturan dongeng *Si Wulung* di Tanjungsari, Sumedang.
5. Mendeskripsikan fungsi dongeng *Si Wulung* di Tanjungsari, Sumedang.
6. Mendeskripsikan makna dongeng *Si Wulung* di Tanjungsari, Sumedang.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini terbagi lagi menjadi dua yaitu manfaat teoritis dan mafaat praktis seperti berikut:

#### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Manfaat teoritis pada penelitian ini ialah:

1. memperkaya perkembangan ilmu sastra di Indonesia pada kajian tradisi lisan;



2. penelitian tentang dongeng yang memiliki hubungan dengan kesenian Kuda Renggong yang berasal dari Kabupaten Sumedang ini dapat menjadi sumber pengetahuan dan informasi mengenai berbagai aspek kebudayaan dan kehidupan masyarakatnya;
3. hasil dari penelitian ini dapat menjadi referensi untuk peneliti lain dalam melakukan kajian yang serupa.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Selain manfaat teoritis, terdapat manfaat praktis pada penelitian ini yaitu:

1. mendokumentasikan dongeng *Si Wulung* di Tanjungsari, Kabupaten Sumedang sebagai bentuk pelestarian khazanah budaya;
2. memberikan pemahaman kepada masyarakat bahwa cerita rakyat memiliki nilai-nilai budaya dan moral yang sangat berharga.

#### **1.5 Definisi Operasional**

Dalam penelitian dongeng *Si Wulung* ini, ada beberapa konsep. Konsep tersebut akan diuraikan untuk mencegah keaburan makna. Berikut adalah definisi operasional penelitian ini.

1. Dongeng *Si Wulung* merupakan dongeng yang menceritakan kisah *Si Wulung* pada saat masih hidupnya yang berada di Tanjungsari, Kabupaten Sumedang.
2. *Si Wulung* merupakan kuda renggong dan kuda silat yang biasa tampil dalam kesenian kuda renggong dan reak Sumedang.
3. *Si Wulung* adalah tokoh utama dongeng *Si Wulung* yang tersebar di kalangan masyarakat Tanjungsari, Sumedang. Dongeng ini menceritakan tentang kehebatan kuda Renggong yang memiliki sifat dan kebiasaan hampir menyerupai manusia.
4. Kontrol sosial merupakan suatu cara agar seseorang berperilaku selaras dengan masyarakat kolektif atau lingkungan sosialnya.

## 1.6 Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi pada skripsi ini terdiri atas lima bab yang memiliki sub bab-sub bab pada setiap babnya. Berikut adalah kaitan dan pembahasan pada tiap bab yang ada pada skripsi ini.

Bab I merupakan pendahuluan yang menguraikan tentang latar belakang pengangkatan topik pada penelitian ini dan masalah-masalah yang timbul di dalamnya, sehingga pada bagian ini menguraikan gambaran tentang masalah umum yang akhirnya bertuju pada masalah khusus penelitian yaitu tentang *Si Wulung* sebagai kontrol norma masyarakat pada dongeng *Si Wulung* di Tanjungsari, Sumedang. Rumusan masalah ialah urutan pertanyaan yang akan dibahas dalam penelitian. Sedangkan tujuan penelitian ialah jawaban yang muncul dari pertanyaan-pertanyaan yang ada pada rumusan masalah. Manfaat penelitian terdiri dari manfaat yang dihasilkan dari penelitian ini, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis. Selanjutnya ialah definisi operasional yang menjelaskan konsep-konsep yang ada pada penelitian ini sehingga mencegah keaburan makna. Terakhir, yaitu struktur organisasi skripsi ini.

Bab II merupakan kajian pustaka yang menguraikan kerangka teori yang digunakan dalam penelitian ini. *Pertama*, dongeng *Si Wulung* sebagai dongeng binatang. *Kedua*, struktur dongeng *Si Wulung* di Tanjungsari, Sumedang: tiga aspek semiotika. *Ketiga*, proses penciptaan. *Keempat* yaitu konteks penuturan. *Kelima*, fungsi. *Keenam*, makna. *Terakhir* yaitu penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian *Si Wulung Sebagai Kontrol Norma Masyarakat pada Dongeng Si Wulung di Tanjungsari, Sumedang* ini.

Bab III adalah metode penelitian, bagian ini memaparkan metode yang digunakan pada penelitian *Kontrol Norma Masyarakat pada Dongeng Si Wulung di Tanjungsari, Sumedang* ini. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Pendeskripsian data menggunakan pendekatan struktural dan semiotika untuk memandang cerita sebagai struktur dan mengungkap struktur cerita tersebut yang merupakan tanda. Kemudian peneliti melakukan rancangan penelitian yaitu dengan melakukan studi lapangan dan menganalisis data. Bagian yang ada pada metode penelitiain ini yaitu: *pertama*, desain penelitian; *kedua*, partisipan dan tempat

penelitian; *ketiga*, pengumpulan data; *keempat*, analisis data; *kelima*, isu etik; *terakhir*, alur penelitian.

Bab IV adalah temuan dan pembahasan, bagian ini memaparkan hasil penelitian dari data-data yang dianalisis. Bab ini menjawab pertanyaan-pertanyaan yang ada pada rumusan masalah berupa hasil pembahasan terhadap analisis struktur, konteks penuturan, proses penciptaan, proses pewarisan, fungsi, dan makna dongeng *Si Wulung* di Tanjungsari, Sumedang.

Bab V merupakan bab terakhir yang merupakan simpulan, implikasi dan rekomendasi. Pada bab ini terdapat penafsiran, analisis dan mengajukan hal-hal yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian ini.